

Tren *Spirituality*: Upaya Dekolonisasi dalam Tren *The New Beginning* 2021/2022

Dharajatya Tri Paramatatwa

dharajatyatriparamatatwa@mail.ugm.ac.id

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pasaca Sarjana, Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Dominasi tren mode Eurosentris dari kapital mode seperti Paris, London, Milan dan New York masih mempengaruhi tren mode di Indonesia. Adanya ketidaksesuaian psikografis, demografis serta geografis akan mempengaruhi tren mode hingga seharusnya menciptakan tren yang berbeda. *Indonesia Trend Forecasting* atau *Fashion Trend Forecasting* merupakan tim riset yang secara khusus menganalisis dan menyintesis prediksi tren mode dengan faktor-faktor lokal Indonesia. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomena, penelitian ini bertujuan memperluas interpretasi tanda visual berupa mood board serta kata kunci dengan wacana dekolonisasi. Buku prediksi tren *The New Beginning 2021/2022* yang memuat warna, bentuk, tekstil, dan gagasan populer, ternyata terdapat gejala upaya dekolonisasi yang mengikis ideologi tren mode Eurosentris. Meskipun tren makro *Spirituality* masih dipengaruhi oleh ideologi tren mode Eurosentris, tetapi tren sudah dilokalkan dengan faktor-faktor di Indonesia melalui pemilihan tekstil wastra nusantara, hingga desainer nasional sebagai acuan. Wacana dekolonisasi dapat membentuk pola pikir untuk melepaskan diri dari kungkungan tren mode Eurosentris sehingga dapat mendorong perkembangan industri mode lokal berskala kecil maupun yang ada di daerah.

Kata kunci: prediksi tren mode, dekolonisasi, Eurosentris

Abstract

The domination of Eurocentric fashion trends from fashion capitals such as Paris, London, Milan and New York still influences fashion trends in Indonesia. The existence of psychographic, demographic and geographic mismatches will affect fashion trends, thus should creating different trends. Indonesia Trend Forecasting or Fashion Trend Forecasting is a research team that specifically analyses and synthesizes fashion trend forecast with local Indonesian factors. Using a qualitative method with a phenomenological approach, this research aims to expand the interpretation of visual signs in the form of mood boards and keywords with decolonization discourse. The New Beginning 2021/2022 trend forecast book, which contains colours, shapes, textiles, and popular ideas, also has symptoms of decolonization efforts that erode the ideology of Eurocentric fashion trends. Although the macro trend named 'Spirituality' is still influenced by the ideology of eurocentric fashion trends, the trend has been localised with factors in Indonesia through the selection of Nusantara's traditional textiles and national designers as references. The discourse of decolonisation can form a mindset to break away from the confinement of eurocentric fashion trends so as to encourage the development of small-scale and local fashion industries in the regions.

Keyword: fashion trend forecasting, decolonization, Eurosentric

Pendahuluan

Mode merupakan industri yang berjalan sangat cepat dimana prediksi tren menjadi faktor penting untuk menciptakan produk yang tepat sasaran. Namun demikian masih banyak desainer maupun perusahaan retail dalam negeri yang mengacu pada tren mode Eurosentris, antara lain produk pakaian musim dingin berupa jaket pof yang menjadi tren di Jakarta tahun 2021 lalu yang sebenarnya tidak sesuai dengan iklim Jakarta yang panas dan lembab. Ketidakesesuaian tren mode dengan berbagai faktor lokal seperti kondisi geografis, psikografis dan demografis, dapat menyebabkan produk menjadi tidak tepat sasaran, bahkan tidak terjual dan akhirnya menjadi limbah. Di Indonesia sendiri sudah ada *Trend Forecasting* yang menerbitkan prediksi tren mode berbasis aspek sesuai pasar lokal.

Prediksi mode merupakan proses kreatif yang berkelanjutan yang digunakan untuk memprediksi tren pada musim mendatang (Kim, 2021:23). Prediksi tren mode memadukan data ilmiah dan proses kreatif dalam menganalisa dan menyintesis gejala tren berdasarkan faktor sosial, kultural, ekonomi dan teknologi. Prediksi tren mode 2021/2022 bertajuk *The New Beginning* yang diterbitkan oleh tim riset *Indonesia Trend Forecasting* mengolah berbagai gejala yang timbul akibat pandemi Covid-19. *Spirituality* merupakan salah satu tren makro yang muncul akibat tumbuhnya perubahan kesadaran untuk menjaga alam dan budaya, berpijak pada filosofi tradisi dan berpaling pada dunia timur (Midiani, 2020:48).

Tulisan ini mendiskusikan tren makro *Spirituality* dalam buku prediksi tren mode 2021/2022 *The New Beginning* sebagai salah satu bentuk konkrit upaya dekolonisasi dari tren mode Eurosentris. Kolonialisme bukan sekadar kebijakan historis mengenai dominasi wilayah lain dan masyarakatnya, tetapi juga ideologi yang ‘melegitimasi’ dominasi, penindasan terhadap aspek identitas, dan propaganda ilmu pengetahuan Barat (Wroblewska, 2021:1). Di era modern, dominasi industri mode masih jelas terlihat dari bagaimana tren Eurosentris mempengaruhi tren dunia secara global serta sebuah pemahaman bahwa tren tersebut lebih unggul sehingga berakibat pada pemikiran bahwa kekayaan mode Indonesia dianggap bukan bagian dari mode.

Aspers dan Godart mengemukakan pemahaman mode dari kacamata sosiologi serta mendefinisikannya sebagai proses perubahan termutakhir yang tak terencana namun dengan latar belakang ranah publik yang teratur (Aspers & Godart, 2013:171). Definisi tersebut merupakan hasil pelacakan asal-usul dan sejarah mode sebagai fenomena sosial yang berdampak signifikan terhadap pembaharuan dan kemunculan pasar massal dalam bentuk produksi dan konsumsi. Wacana dekolonisasi pada ruang lingkup prediksi tren mode di Indonesia diharapkan dapat membantu mengikis dominasi tren mode Eurosentris sehingga dapat mendorong kemajuan industri mode di Indonesia.

Dekolonisasi dalam ruang lingkup prediksi tren mode masih jarang dikaji, terdapat beberapa literatur salah satunya tulisan Cheang, Rabine dan Sandhu dalam *Decolonizing Fashion [studies] as Process* mengenai dekolonisasi mode secara tidak linear, selalu direvisi, dievaluasi, dilihat dan dihidupkan. Penelitian ini mengangkat isu kontradiksi dan paradoks dari mode yang belum terpecahkan tentang upaya dekolonial yang mungkin secara tidak sengaja justru menguatkan relasi kuasa sebagai kondisi kapitalis modern yang tak terelakkan (Cheang, Rabine, & Sandhu, 2022:251-252).

Jurnal ini menunjang pemahaman mengenai proses dekolonisasi sebagai sebuah proses yang berkelanjutan, bukan suatu upaya yang dengan mudah menemukan titik, justru menjadi sebuah hal penting untuk menerima ketidaksempurnaan, ketidakpastian dan ambiguitas serta fokus pada Nigeria, Senegal, India, Inggris dan Amerika Serikat namun tidak secara khusus membahas prediksi tren mode, khususnya di Indonesia.

Jenny Lantz dalam *The Trendmakers: Behind the Scenes of the Global Fashion Industry* berargumen bahwa tren mode merupakan elemen fundamental dalam industri sebagai *organizing principle*, inti dari mode, bukan sekadar dinamika kelas. Prediksi tren mode dianggap sebagai '*self-fulfilling prophecy*' memvalidasi dan memutuskan untuk mengikutinya sehingga terdapat paradoks; prediksi tren mode menjadi sentral dan influensial, tetapi juga berstatus rendah jika desainer lebih mengutamakan proses kreatif (Lantz, 2016:48). Rumitnya kerja industri mode dalam buku ini menggunakan teori sosiologi dan menyinggung BRICS sebagai negara non-kapital mode pengguna tren mode Eurosentris yang menjadi saksi dari relasi kuasa global mekanisme tren mode.

Hal ini membantu menelaah posisi dan upaya dekolonisasi *Indonesia Trend Forecasting* terhadap relasi kuasa prediksi tren mode Eurosentris. Tren makro *Spirituality* yang mengilustrasikan pergeseran pola pikir masyarakat lebih ke arah penghargaan pada alam dan budaya ketimuran menunjukkan gejala upaya dekolonisasi. Meskipun demikian, tren ini masih dipengaruhi oleh tren Eurosentris, salah satunya dengan berkembangnya tren orientalisme dan *neo-hippie* walaupun dilokalkan dengan berbagai aspek seperti penggunaan tekstil tradisional, pewarnaan alam, hingga detail yang menunjukkan kerajinan dan keahlian tangan khas nusantara.

Metode Penelitian

Tulisan ini menelaah buku prediksi trend mode yang diterbitkan *Indonesia Trend Forecasting* pada tahun 2020 berjudul *Fashion Trend 2021/2022: The New Beginning*. Terdapat empat makro tren dalam buku tersebut, namun tulisan ini memilih tren *Spirituality* sebagai *purposive sample* karena mampu memberikan visual yang representatif dan mudah dipahami oleh orang awam industri mode jika dikaitkan dengan paradigma dekolonisasi.

Metode yang dipilih adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan analisis susunan kata, kalimat atau alinea membahas interpretasi kode visual serta kata yang hadir dalam buku prediksi tren mode tersebut. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelaah kode visual atau kata kunci sebagai gejala, memahami dan memperluas interpretasinya. Apabila kode visual dan kata kunci digunakan sebagai data acuan penciptaan produk komersil, maka penelitian ini mengaitkan interpretasi dengan wacana dekolonisasi.

Data primer diambil dari buku prediksi trend mode *Fashion Trend 2021/2022: The New Beginning*, sedangkan data sekunder diambil dari tulisan mengenai prediksi tren mode dan paradigma dekolonisasi. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka dengan analisisnya berupa observasi, reduksi data dan penyajian data. Tahapan observasi dilakukan dengan mengamati setiap kode visual dan kata pada tren *Spirituality* dan menginterpretasi makna serta tujuannya. Tahap reduksi mengelompokkan data yang memiliki gejala dekolonisasi, disajikan dan dikaitkan dengan enam tujuan dekolonisasi.

Pembahasan

Dekolonisasi merupakan proses panjang untuk memecah ideologi struktur kolonial dari kelompok tertentu yang menguasai dan mendominasi atas kelompok lainnya. Pada ruang lingkup industri mode, industri kapital mode seperti Paris, London, Milan dan New York cenderung mendominasi tren pasar global. Hal ini menjadi contoh kolonialisasi di era modern secara materiil ekonomi, maupun ideologis dimana mode Eurosentris selain dianggap lebih unggul juga karena telah berjalan lebih lama dari sejarah berjalannya mode Indonesia. Angela Jansen dalam *Conversations on Decoloniality and Fashion: Hosting, Listening, (Un)Learning* mengungkapkan bahwa mode akan selalu berputar pada kapitalisme yang menimbulkan keseragaman (universalitas), pengetahuan ini kemudian diajarkan atau disebarkan secara sistematis untuk menguntungkan pihak dominan (De Greef, 2023:172).

Upaya dekolonisasi muncul dalam berbagai gerakan perkembangan mode di berbagai negara, salah satunya melalui dibentuknya institusi prediksi tren mode. Tren makro *Spirituality* pada buku *Fashion Trend 2021/2022: The New Beginning* memuat gagasan tren yang mengarah pada kearifan lokal.

Beberapa kode visual yang muncul diantaranya nada warna bumi dan netral, siluet longgar dan *oversize* dengan bentuk dasar busana yang terstruktur, tekstur yang kasar atau mentah, penggunaan tekstil tradisi dengan serat dan pewarnaan alam serta teknik-teknik kerajinan, detail yang juga menekankan pada kerajinan tangan seperti rumbai, makram dan anyaman, hingga motif etnik berupa geometrik dan organik. Kode visual tren makro *Spirituality* tersebut ditelaah menggunakan teori enam tujuan dekolonisasi menurut Ariese dan Wroblewska, yaitu mewujudkan visibilitas, meningkatkan inklusifitas, desentralisasi, mengutamakan empati, memperbaiki transparansi dan menerima kerentanan (Ariese & Wroblewska, 2021:14).

Konsep tren *Spirituality* sendiri mengubah kacamata orientalisme yang kembali muncul dari tren mode Eurosentris pada tahun 2020. Tren *neo-hippie* yang kembali muncul diakibatkan oleh kekangan ideologi Barat serta kekacauan akibat Covid-19 yang membuat mereka ingin mencari ketenangan dan eksotisme ke dunia Timur. Eksploitasi eksotisme budaya Timur sejatinya pada masa lalu dikonsumsi oleh kolonial, utamanya pada kalangan elit, namun dalam tren makro *Spirituality* berubah menjadi perayaan atas keberagaman dan keunikan budaya lokal. Setiap etnik, budaya dan tradisi yang tadinya dianggap kuno, tradisi dan tidak modis kemudian menjadi representasi yang dihargai dan diselebrasi melalui industri mode oleh semua kalangan, tidak hanya terbatas pada kalangan elit dan intelektual dengan ideologi Eurosentris. Mekanisme kerja prediksi tren mode Eurosentris diadaptasi dengan menerapkan aspek budaya lokal Indonesia untuk membentuk tren mode dengan sudut pandang yang relevan dengan pasar lokal. Representasi pelaku industri mode Indonesia dalam menyusun prediksi tren mode berbasis faktor-faktor lokal akan mempengaruhi laju pertumbuhan pelaku mode berskala kecil, seperti UMKM atau industri daerah. Mereka dapat menikmati laju perkembangan industri, teknologi maupun ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan material yang ada disekitar mereka serta kearifan lokal masing-masing.

Pada dasarnya upaya dekolonisasi terbagi atas dua tahap, yaitu memahami adanya dominasi tren mode Eurosentris untuk mengikis ideologi tersebut, lalu menyambung kembali relasionalitas yang telah diputus oleh ideologi tersebut.

Memperbaiki transparansi dan menerima kerentanan merupakan tahapan untuk menyambung kembali hubungan relasionalitas yang terputus. Transparansi berusaha menjelaskan bagaimana kita dapat memahami kolonialisasi tren mode Eurosentris ini terjadi. Dari sudut pandang Barat, mereka sendiri juga mulai lelah dengan kekacauan atas dominasi yang mereka bangun, lalu mencari ketenangan ke dunia Timur. Mereka berusaha mengeksotisasi keindahan dan kebudayaan Timur lalu mengkomodifikasinya dengan menargetkan pasar elit dan intelek. Berikutnya, menerima kerentanan berarti mau mendengarkan kritik dan refleksi atas apa yang sebenarnya terjadi; bahwa apa yang dilakukan dengan ideologi tren mode Eurosentris telah melukai, merendahkan, mengobjektifikasi, mencuri kultur dan budaya Indonesia. Hal itu diperparah ketika diamini oleh pelaku industri mode Indonesia sendiri.

Memahami dekolonisasi pada ruang lingkup industri mode tidak serta-merta memisahkan pihak yang mengkoloni dan terkoloni, melainkan menekan balik, mengkontestasi atau mendisrupsi dominasi konferensi atau ideologi mode eurosentris dengan membentuk ruang majemuk bagi mode yang terpinggirkan, tersingkirkan dan tersubjugasi (De Greef, 2023:174). *Indonesia Trend Forecasting* berusaha mewujudkan visibilitas dan inklusifitas atas khazanah kultur yang kita miliki, kemudian merayakannya bersama melalui tren makro *Spirituality* yang menjadi representasi dari setiap daerah maupun etnis.

Simpulan

Tren makro *Spirituality* dalam *Fashion Trend 2021/2022: The New Beginning* menjadi contoh upaya dekolonisasi dengan mengedepankan kearifan lokal. Hal ini diwujudkan melalui kode visual seperti warna bumi, siluet longgar dan penggunaan tekstil tradisi hingga tampilan eksotik. Tren makro *Spirituality* juga mengubah narasi orientalisme yang mengeksploitasi budaya timur menjadi perayaan keberagaman. Representasi pelaku industri mode lokal dalam tren ini akan mendorong pertumbuhan UMKM dan industri daerah.

Upaya dekolonisasi terbagi menjadi dua tahap: memahami ideologi Eurosentris dan menyambung relasionalitas yang terputus. Transparansi dan menerima kerentanan menjadi kunci dalam tahap kedua. Konsep makro tren *Spirituality* dan *Indonesia Trend Forecasting* merupakan upaya untuk melepaskan diri dari kungkungan ideologi Eurosentris dan merayakan kekayaan budaya Indonesia melalui tren mode.

Sumber Referensi

- Ariese, C., & Wroblewska, M. (2021). *Practicing Decoloniality in Museum*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Aspers, P., & Godart, F. (2013). *Sociology of Fashion: Order and Change*. Annual Review of Sociology, 171-192.
- Cheang, S., Rabine, L., & Sandhu, A. (2022). *Decolonizing Fashion [studies] as Process*. International Journal of Fashion studies, 247-255.
- De Greef, E. &. (2023). *Conversations on Decoloniality and Fashion: Hosting, Listening, (un)Learning. In Sustainability Challenges in The Fashion Industry, Civilization Crisis, Decolonization, Cultural Legacy and Transition* (pp. 169-185). Singapore: springer.
- Kim, E., Fiore, A. M., Payne, A., & Kim, H. (2021). *Fashion Trends: Analysis and Forecasting*. London: Bloomsburry.
- Lantz, J. (2016). *The Trendmakers: Behind the Scenes of the Global Fashion Industry*. London: Bloomsburry.
- Midiani, D. (2020). *Fashion Trend 2021/2022: The New Beginning*. Jakarta: Indonesia Trend Forecasting.